



## **PENGARUH KECERDASAN EMOSIONAL GURU TERHADAP PEMBELAJARAN DAN PENGEMBANGAN SIKAP ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS**

*IRMA SAMSEPTIANY<sup>1\*</sup>, SUNAN BAEDOWI<sup>2</sup>, PRASENA ARISYANTO<sup>3</sup>*

*<sup>1,2,3</sup>Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas PGRI Semarang*

*\*irmasamseptiany@gmail.com*

### **Informasi**

#### **Artikel**

Dikirim: 11 Agustus 2022

Direvisi: 6 Oktober 2022

Diterima: 11 November 2022

Kata Kunci: *Anak Berkebutuhan Khusus Kecerdasan Emosional Guru, Pengembangan Sikap*

### **Abstract**

Latar belakang yang mendorong penelitian ini adalah ditemukan permasalahan adanya guru yang kurang memperhatikan kebutuhan khusus anak ABK saat memberikan pembelajaran di kelas. Hal tersebut menunjukkan tingkat kecerdasan emosional guru dan berdampak pada pengembangan sikap anak. Sehingga peneliti ingin melaksanakan penelitian ini untuk menganalisis lebih dalam pengaruh kecerdasan emosional guru terhadap pembelajaran dan pengembangan sikap anak berkebutuhan khusus. Fokus dalam penelitian ini adalah “Bagaimana pengaruh kecerdasan emosional guru terhadap pembelajaran anak berkebutuhan khusus di Sekolah Luar Biasa Purwosari Kudus?” dan “Bagaimana Pengaruh kecerdasan emosional guru terhadap pengembangan sikap berkebutuhan khusus di Sekolah Luar Biasa Purwosari Kudus?”. Penelitian ini bertujuan untuk 1) mendeskripsikan bagaimana pengaruh kecerdasan emosional guru terhadap pembelajaran anak berkebutuhan khusus di Sekolah Luar Biasa Purwosari Kudus. 2) Untuk mendeskripsikan bagaimana pengaruh kecerdasan emosional guru terhadap pengembangan sikap anak berkebutuhan khusus di Sekolah Luar Biasa Purwosari Kudus. Jenis penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan deskriptif dan analisis dengan menggunakan data primer yang diperoleh dari subjek penelitian. Data dalam penelitian ini diperoleh melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Dapat disimpulkan bahwa 1) Kecerdasan emosional guru mempunyai pengaruh terhadap pembelajaran yang diterapkan oleh guru. Guru yang mempunyai kecerdasan emosional yang baik cenderung lebih mampu menghadapi suasana kelas serta mampu membuat alternatif pembelajaran yang efektif. 2) Kecerdasan emosional guru mempunyai pengaruh terhadap pengembangan sikap anak. Guru secara tidak langsung akan memperlihatkan sikap yang sabar dan ikhlas serta lebih dapat mengontrol amarahnya ketika memberikan pelajaran terhadap anak berkebutuhan khusus.

## **PENDAHULUAN**

Pendidikan sebagai proses pembentukan manusia muda menjadi manusia dewasa, berupaya untuk menjadikan bentuk yang sesuai kebutuhan masyarakat. Menanggapi kebutuhan bahwa pendidikan adalah hak semua manusia, dimunculkanlah gagasan “Pendidikan Untuk Semua” “Pendidikan Sepanjang Hayat”. Wacana pendidikan untuk semua mengharuskan seluruh

lapisan masyarakat memperoleh pendidikan yang layak. Masyarakat yang didalamnya terdiri dari lapisan menengah kebawahpun memiliki hak yang sama untuk memperoleh pendidikan.

Undang-Undang Pendidikan Nasional No.20 Tahun 2003 yang menyatakan bahwa pendidikan nasional bertujuan mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia seutuhnya. Berdasarkan pernyataan tersebut maka pendidikan adalah hak setiap warga negara tanpa memandang status apapun. Dalam pelayanan pendidikan yang setara, semua anak mempunyai hak yang sama untuk tidak didiskriminasikan. Semua anak mempunyai kesempatan sama untuk mengikuti pelajaran tanpa melihat kelainan dan kekurangan yang dimiliki. Termasuk dengan anak berkebutuhan khusus (ABK) yang memiliki kesempatan untuk memperoleh pendidikan yang sama sebagaimana anak pada umumnya (Mudjito, 2014: 9).

Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Bab IV Pasal 15, jenis-jenis pendidikan yaitu pendidikan umum, pendidikan kejuruan, pendidikan luar biasa, pendidikan kedinasan, dan pendidikan keagamaan. Pendidikan yang termasuk dalam pendidikan umum adalah SD, SMP, SMA dan Universitas. Pendidikan luar biasa merupakan pendidikan yang dapat memenuhi bagi anak-anak yang menyandang cacat tubuh maupun mental yang tidak mungkin mereka mengikuti pendidikan dengan anak yang normal. Pendidikan ini disebut dengan Sekolah Luar Biasa (SLB), yaitu SLB tuna netra, tuna rungu, tuna daksa, dan grahita.

Penyelenggaraan pendidikan luar biasa melibatkan berbagai pihak untuk bisa bermanfaat secara maksimal. Pendidikan inklusif dalam penyelenggaraannya mengharuskan keterlibatan pihak sekolah, masyarakat dan keluarga. Pihak sekolah yang harus dilibatkan mulai dari kepala sekolah, guru kelas, teman-teman sekolah, dan seluruh warga sekolah. Pada saat di sekolah guru mempunyai peranan yang sangat penting dan bertanggung jawab terhadap perkembangan mental dan emosional muridnya.

Menurut Munandar (1999: 79) tugas seorang guru adalah merangsang dan membina perkembangan intelektual, pertumbuhan sikap-sikap dan nilai-nilai dalam diri anak. Di Indonesia sekolah khusus seringkali disebut dengan Sekolah Luar Biasa (SLB) walaupun ada juga sekolah-sekolah khusus yang tidak menamakan dirinya sebagai SLB. Pembentukan Sekolah Luar Biasa memberikan pelayanan yang lebih baik bagi anak yang memiliki kebutuhan khusus atau anak luar biasa (Sunaryo, 2006: 73).

Effendi (2006: 92) mengatakan bahwa guru SLB merupakan satu profesi yang mengkhususkan pada upaya penanganan peserta didik yang memiliki gangguan dan keterbatasan baik secara fisik maupun secara mental. Siswa-siswa di SLB tergolong dalam anak dengan kebutuhan khusus, dimana karakteristik anak berkebutuhan khusus adalah mereka yang menderita keterbatasan atau gangguan pada perkembangan sensorimotor, kognitif, kemampuan berbahasa, keterampilan diri, konsep diri, kemampuan berinteraksi sosial, serta kreativitasnya (Tim Pengembangan Ilmu Pendidikan, 2007).

Guru kelas memegang peranan penting dalam pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus di sekolah inklusif. Sikap guru kelas tidak hanya dilihat dari sikap terhadap anak normal namun juga berkaitan dengan anak berkebutuhan khusus. Berkaitan dengan kegiatan belajar mengajar, guru memegang peranan yang penting. Guru memiliki tuntutan untuk mampu berperan dalam lingkungan masyarakat dan lingkungan sekolah secara profesional.

Guru hendaknya memiliki tiga tingkat kualifikasi (Sardiman, 2012: 135) meliputi *capability personal*, sebagai inovator, dan sebagai *developer*. Ketiga tingkatan tersebut menuntut sikap guru yang mantap dan memadai dalam mengelola proses belajar-mengajar, sikap dan termasuk kecerdasan emosional dalam mengajar. Kecerdasan emosi merupakan salah satu aspek pelengkap yang penting bagi profesi guru SLB agar dapat menjadikan diri mereka sendiri menjadi lebih baik sehingga nantinya akan memberikan yang terbaik juga

bagi para siswa SLBnya, serta mampu menjadi faktor pendukung agar siswa SLB dapat mengembangkan sikapnya.

Penelitian ini dilakukan di Sekolah Luar Biasa Purwosari Kudus. Berdasarkan kondisi di lapangan, masih sering ditemui guru kelas yang mengajar siswa tanpa memperhatikan kebutuhan khusus anak yang ada di dalam kelas. Hasil wawancara tentang sikap guru terhadap anak berkebutuhan khusus dengan salah satu guru khusus yang ada di Sekolah Luar Biasa (SLB) Purwosari Kudus, terungkap bahwa tidak semua guru kelas menunjukkan sikap yang baik terhadap anak berkebutuhan khusus, dan kurang memperhatikan kebutuhan anak berkebutuhan khusus ketika jam pelajaran berlangsung sehingga kurang memahami materi pembelajaran. Guru yang tidak memberikan bimbingan secara khusus terhadap anak berkebutuhan khusus. Bimbingan secara khusus kepada anak berkebutuhan khusus dapat dilakukan salah satunya dengan cara memberikan pengulangan materi pembelajaran sehingga anak berkebutuhan khusus mampu memahami materi pembelajaran yang di berikan. Bantuan semacam ini juga dapat membantu pengembangan sikap anak berkebutuhan khusus tersebut. Guru harus mengedepankan kecerdasan emosionalnya ketika menemui anak berkebutuhan khusus yang mengalami kesulitan-kesulitan ketika berada di sekolah. Namun, di lapangan masih ditemui adanya guru yang tidak memperhatikan kesulitan-kesulitan yang dihadapi anak berkebutuhan khusus dalam menerima materi pembelajaran yang diberikan.

Berdasarkan latar belakang tersebut peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul *“Pengaruh Kecerdasan Emosional Guru Terhadap Pembelajaran dan Pengembangan sikap Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Luar Biasa Purwosari Kudus”*.

Goleman (1995:45) menyatakan Kecerdasan emosi merupakan kemampuan emosi yang meliputi kemampuan untuk mengendalikan diri, memiliki daya tahan ketika menghadapi suatu masalah, mampu mengendalikan impuls, memotivasi diri, mampu mengatur suasana hati, kemampuan berempati dan membina hubungan dengan orang lain. Syaiful (2005:37) menjelaskan guru adalah orang yang memberikan ilmu pengetahuan kepada anak didik. Guru dalam pandangan masyarakat adalah orang yang melaksanakan pendidikan di tempat-tempat tertentu, tidak mesti di lembaga pendidikan formal, tetapi bisa juga di masjid, di surau/mushola, di rumah dan sebagainya.

Guru memang menempati kedudukan yang terhormat di masyarakat. Kewibawaanlah yang menyebabkan guru dihormati, sehingga masyarakat tidak pernah meragukan figur seorang guru. Masyarakat yakin bahwa gurulah yang dapat mendidik anak didik mereka agar menjadi orang yang berkepribadian mulia. Oleh karena itu kecerdasan emosi menjadi salah satu aspek yang harus dimiliki oleh seorang guru, agar guru mampu lebih optimal dalam menjalankan tugasnya.

Goleman (1995:45) menjelaskan lebih lanjut bahwa secara umum ciri-ciri seseorang memiliki kecerdasan emosi adalah mampu memotivasi diri sendiri, bertahan menghadapi frustrasi, mengendalikan dorongan hati dan tidak melebih-lebihkan kesenangan, mengatur suasana hati dan menjaga agar beban stres tidak melumpuhkan kemampuan berpikir serta berempati dan berdoa. Sebagai pendidik, guru menerima tanggung jawab dalam mendidik anak pada tiga pihak yaitu orang tua, masyarakat dan negara.

Tanggung jawab dari orang tua diterima guru atas dasar kepercayaan bahwa guru mampu memberikan pendidikan dan pengajaran sesuai dengan perkembangan peserta didik dan diharapkan pula dari pihak guru memancarkan sikap dan sifat yang baik sebagai kelanjutan dari sikap dan sifat orang tua pada umumnya, antara lain: kasih sayang kepada peserta didik dan tanggung jawab kepada tugas mendidik (Djamarah, 2010: 34-37). Kecerdasan emosional guru akan tampak pada saat berlangsungnya proses pembelajaran.

Proses pembelajaran adalah proses yang di dalamnya terdapat kegiatan interaksi antara guru-siswa dan komunikasi timbal balik yang berlangsung dalam situasi edukatif

untuk mencapai tujuan belajar (Rustaman, 2001: 461). Pendapat lain yaitu menurut Bafadal (2005:11), pembelajaran dapat diartikan sebagai “segala usaha atau proses belajar mengajar dalam rangka terciptanya proses belajar mengajar yang efektif dan efisien”. Dalam proses pembelajaran, guru dan siswa merupakan dua komponen yang tidak bisa dipisahkan. Antara dua komponen tersebut harus terjalin interaksi yang saling menunjang agar hasil belajar siswa dapat tercapai secara optimal. Kecerdasan guru yang diterapkan pada proses pembelajaran dapat menjadi faktor pendukung pengembangan sikap siswa, termasuk pada siswa berkebutuhan khusus.

Wiryokusumo (1982) menyatakan pada hakikatnya pengembangan adalah upaya pendidikan baik formal maupun non formal yang dilaksanakan secara sadar, terencana, terarah, teratur, dan bertanggung jawab dalam rangka memperkenalkan, menumbuhkan, membimbing, mengembangkan suatu dasar kepribadian yang seimbang, utuh, selaras, pengetahuan, keterampilan sesuai dengan bakat, keinginan serta kemampuan sebagai bekal atas prakarsa sendiri untuk menambah, meningkatkan, mengembangkan diri ke arah tercapainya martabat, mutu dan kemampuan manusia yang optimal dan pribadi mandiri.

Sedangkan pengertian sikap dijelaskan oleh Azwar (2010:3) sikap diartikan sebagai suatu reaksi atau respon yang muncul dari seorang individu terhadap objek yang kemudian memunculkan perilaku individu terhadap objek tersebut dengan cara-cara tertentu. Azwar (2010: 31-38) menjelaskan lebih lanjut faktor pembentuk sikap yaitu: pengalaman yang kuat, pengaruh orang lain yang dianggap penting, pengaruh kebudayaan, media massa, lembaga pendidikan dan lembaga agama, pengaruh faktor emosional. Sikap yang ditunjukkan seorang individu terhadap objek, mempunyai struktur yang terdiri dari beberapa komponen.

Azwar (2010: 23-28) menjelaskan komponen dalam struktur sikap yaitu 1) komponen kognitif, yaitu suatu kepercayaan dan pemahaman seorang individu pada suatu objek melalui proses melihat, mendengar dan merasakan. Kepercayaan dan pemahaman yang terbentuk memberikan informasi dan pengetahuan mengenai objek tersebut; 2) Komponen afektif, yaitu komponen yang berhubungan dengan permasalahan emosional subjektif individu terhadap sesuatu; 3) Komponen perilaku atau konatif, yaitu kecenderungan berperilaku seorang individu terhadap objek yang dihadapinya.

Sedangkan anak berkebutuhan khusus diartikan sebagai anak luar biasa yang berbeda perkembangan fisik, mental, atau sosial dari perkembangan gerak anak normal seperti pada umumnya, sehingga dengan kondisi tersebut memerlukan bantuan khusus dalam usahanya untuk mencapai tahap perkembangan gerak yang maksimal. Jadi pengembangan sikap anak berkebutuhan khusus adalah upaya pendidikan baik formal maupun non formal yang dilaksanakan secara sadar, terencana, terarah, teratur, dan bertanggung jawab dalam rangka menumbuhkan dan mengembangkan reaksi atau respon anak berkebutuhan khusus yang bertujuan agar anak tersebut mampu mencapai potensi maksimalnya dan menjalani hidup sebagaimana semestinya.

## **METODE**

Berdasarkan pada tujuan penelitian, menganalisis pengaruh kecerdasan emosional guru terhadap pembelajaran dan pengembangan sikap anak berkebutuhan khusus, maka jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Penelitian yang prosedur penelitiannya menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan yang dapat diamati. Dalam penelitian ini pendekatan yang digunakan adalah metode deskriptif, studi kepustakaan, dan metode analisis.

Pada penelitian ini teknik pengumpulan data yang akan digunakan peneliti melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Observasi & wawancara digunakan untuk memperoleh informasi yang lengkap dari pertanyaan-pertanyaan yang terdapat dalam

kuesioner. Sebelum melakukan wawancara peneliti menyiapkan pedoman pertanyaan untuk kepala sekolah dan guru SLB. Dokumentasi adalah meneliti dokumen-dokumen yang berbentuk jurnal atau artikel sebagai hasil penelitian. Penyajian data merupakan suatu cara merangkai data dalam suatu organisasi yang memudahkan untuk pembuatan kesimpulan. Dalam penelitian ini data disajikan dalam bentuk teks yang bersifat naratif terkait kecerdasan emosional guru terhadap pembelajaran dan pengembangan sikap anak berkebutuhan khusus di SLB.

Verifikasi data merupakan penjelasan tentang makna data dalam suatu konfigurasi yang secara jelas menunjukkan alur kausalnya sehingga dapat diajukan proposisi-proposisi yang terkait. Verifikasi data atau penarikan kesimpulan dalam penelitian ini juga berupa deskripsi kecerdasan emosional guru terhadap pembelajaran dan pengembangan sikap anak berkebutuhan khusus di SLB.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Penelitian ini dilaksanakan di Sekolah Luar Biasa Purwosari Kudus. Peneliti menggunakan teknik pengamatan, wawancara dan dokumentasi untuk memperoleh data tentang pengaruh kecerdasan emosional guru terhadap pembelajaran dan pengembangan sikap anak berkebutuhan khusus. Sumber data diperoleh dari hasil wawancara dengan kepala sekolah, guru kelas, orang tua peserta didik dan peserta didik. Sekolah Luar Biasa Purwosari Kudus merupakan sekolah yang mendidik anak berkebutuhan khusus, diantaranya meliputi anak berkebutuhan khusus tunagrahita, tunarungu, dan tunanetra.

Peneliti melakukan pengamatan pada tanggal 25 Agustus 2020 peneliti mengikuti sebagaimana proses pembelajaran dan mengamati bahwa, Guru di SLB Purwosari kudus sudah menerapkan kecerdasan emosional sehingga siswa yang awalnya malu dan tidak mau mengikuti proses pembelajaran menjadi aktif setelah guru mengajarnya secara individu. Tentu dalam proses pembelajaran dibutuhkan kesabaran dan guru harus mengedepankan kecerdasan emosionalnya. Kecerdasan emosionalnya guru sangatlah penting dalam membantu anak berkebutuhan khusus mengatasi kesulitan-kesulitan belajarnya. Kepala sekolah berpendapat kecerdasan emosional guru diwujudkan pada inisiatif tindakan guru dalam menyesuaikan pembelajaran dengan sistem daring. Guru berpendapat kecerdasan emosional harus disesuaikan dengan kemampuan peserta didik, dalam hal ini kemampuan peserta didik dibedakan menjadi peserta didik tunagrahita, tunanetra dan tunarungu.

Orang tua berpendapat kecerdasan emosional dapat diwujudkan dengan mendukung pembelajaran yang dilakukan guru di rumah. Goleman (1995:45) menyatakan bahwa kecerdasan emosi merupakan kemampuan emosi yang meliputi kemampuan untuk mengendalikan diri, memiliki daya tahan ketika menghadapi suatu masalah, mampu mengendalikan impuls, memotivasi diri, mampu mengatur suasana hati, kemampuan berempati dan membina hubungan dengan orang lain. Guru menunjukkan kecerdasan emosionalnya dalam bentuk melakukan beberapa metode yaitu metode bermain, metode drill, metode ceramah, metode latihan, metode komunikasi, dan metode instruksi secara langsung. Beberapa metode tersebut di terapkan dalam memberikan pembelajaran kepada peserta didik anak berkebutuhan khusus.

Guru lebih fokus melakukan metode latihan sambil bermain untuk anak berkebutuhan khusus tunagrahita. Pada saat pembelajaran luring, Guru melakukan pembelajaran dengan cara memberi arahan kepada siswa dengan memberikan mainan atau mengajarkannya bermain yang disukai anak. Guru menyelesaikan masalah anak berkebutuhan khusus dengan cara mencari tahu permasalahannya yang dihadapi siswa lalu membujuk dan menawarkan apa yang diinginkan. Sistem pembelajaran pada saat pandemi yaitu guru menggunakan system pembelajaran daring, dengan memberikan tugas lewat file pdf.

Guru fokus membuat alat-alat pembelajaran yang berstekstur untuk anak tunanetra dan mengoptimalkan pembelajaran dengan meraba serta menekankan kepada siswa agar menguasai huruf braille. Untuk anak berkebutuhan khusus tunarungu guru menerapkan pembelajaran dengan fokus memainkan mimik atau ekspresi serta membuat video pembelajaran dengan bahasa isyarat. Dari deskripsi data di atas, peneliti dapat menyimpulkan bahwa pendapat antara kepala sekolah, guru dan orang tua tentang kecerdasan emosional guru memiliki kesamaan, yaitu kecerdasan emosional diwujudkan dalam bentuk tindakan pada saat melakukan pembelajaran.

Pemahaman kepala sekolah, guru dan orang tua peserta didik tentang kecerdasan emosional sesuai dengan pendapat Uno (2012: 68) yang menyatakan kecerdasan emosional adalah kemampuan untuk mengenali, mengekspresikan, dan mengelola emosi, baik emosi dirinya sendiri maupun emosi orang lain, dengan tindakan konstruktif. Kecerdasan emosional guru mempunyai pengaruh terhadap pengembangan sikap anak berkebutuhan khusus.

Menurut kepala sekolah Sekolah Luar Biasa Purwosari Kudus, pengaruh kecerdasan emosional guru terhadap pembelajaran dan pengembangan sikap anak berkebutuhan khusus sangatlah penting, yaitu untuk meningkatkan keberhasilan pembelajaran dalam meningkatkan kemampuan bersikap siswa. Pengembangan sikap yang dibahas peneliti meliputi pengembangan sikap untuk anak berkebutuhan khusus tunagrahita, tunanetra dan tunarungu. Mudjito (2014) menyatakan kategori anak berkebutuhan khusus antara lain: 1) tunagrahita adalah kondisi kelainan/keterbelakangan mental, (retardasi mental) atau tingkah laku akibat kecerdasan yang terganggu, yang disebabkan oleh fungsi-fungsi kognitif yang sangat lemah. Anak tunagrahita akan lebih mudah diatasi dengan pembiasaan sikap oleh guru; 2) Tunanetra adalah gangguan daya penglihatan, berupa kebutaan menyeluruh atau sebagian, dan walaupun mereka telah diberi pertolongan alat bantu khusus mereka masih tetap mendapat Pendidikan khusus. Kehilangan kemampuan penglihatan adalah suatu kondisi dimana fungsi penglihatannya mengalami penurunan mulai dari derajat yang ringan hingga yang paling berat; 3) Tunarungu yaitu keadaan kehilangan pendengaran meliputi seluruh gradasi /tingkatan baik ringan, sedang, berat dan sangat berat yang akan mengakibatkan pada gangguan komunikasi dan bahasa. Ketunarunguan ini dapat digolongkan dalam kurang dengar atau tuli. Gangguan pendengaran merupakan gangguan yang menghambat proses informasi bahasa sehingga mengganggu proses pembelajaran anak.

Hasil wawancara dengan guru disimpulkan bahwa kecerdasan emosional guru berpengaruh terhadap pengembangan sikap anak berkebutuhan khusus terutama pada mengondisikan sikap anak agar mau belajar. Pembelajaran disesuaikan dengan kemampuan anak, yang dibedakan menjadi kemampuan anak tunagrahita, tunanetra, dan tuna rungu. Setelah siswa terkondisikan guru dapat lebih mudah menanamkan sikap-sikap positif kepada anak dalam bentuk stimulus dan rangsangan.

Hasil wawancara tersebut sesuai dengan pendapat Sarlito dan Eko (2009: 152-154) juga menjelaskan mengenai pembentukan sikap, yaitu: 1) Pengkondisian klasik, proses pembentukan ini terjadi ketika suatu stimulus atau rangsangan selalu diikuti oleh stimulus yang lain, sehingga rangsangan yang pertama akan menjadi isyarat bagi rangsangan yang kedua. 2) Pengkondisian instrumental, yaitu apabila proses belajar yang dilakukan menghasilkan sesuatu yang menyenangkan maka perilaku tersebut akan diulang kembali, namun sebaliknya apabila perilaku mendatangkan hasil yang buruk maka perilaku tersebut akan dihindari.

Berdasarkan hasil wawancara, metode yang digunakan guru untuk mengetahui sikap anak berkebutuhan khusus pada saat pandemic covid-19 tunagrahita, tunarungu dan tunanetra dengan cara berkomunikasi dengan orang tua siswa. Guru berpendapat bahwa ada pengaruh kecerdasan emosional guru terhadap pengembangan sikap, terutama guru harus menjadi

contoh yang baik bagi siswa. Jika guru menerapkan disiplin dalam masuk kelas maka siswa akan mempunyai sikap disiplin pula dalam masuk kelas. Selain itu kecerdasan emosional berpengaruh terhadap pembelajaran karena jika guru tidak memiliki kecerdasan emosi pada saat mengajar maka siswa akan merasa takut dan tidak percaya diri dalam hal perkembangan, baik dalam hal sikap, tingkah laku, emosi serta cara berfikir.

## **SIMPULAN DAN SARAN**

Setelah melakukan analisis maka didapat kesimpulan bahwa Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka penelitian ini dapat disimpulkan bahwa Sekolah Luar Biasa Purwosari Kudus merupakan sekolah yang memadai dalam memberikan pelayanan pendidikan untuk anak berkebutuhan khusus. Hal tersebut sesuai dengan visi dan misi sekolah. Sekolah menggunakan kurikulum 2013 serta memiliki fasilitas belajar yang baik. Kecerdasan emosional guru mempunyai pengaruh terhadap pembelajaran yang diterapkan oleh guru. Guru yang mempunyai kecerdasan emosional yang baik cenderung lebih mampu menghadapi suasana kelas serta mampu membuat alternatif pembelajaran yang efektif. Guru lebih mampu mengontrol kelas, dan menciptakan kondisi siap belajar. Ketika guru tidak mempunyai kecerdasan emosional maka, proses pembelajaran tidak akan berjalan dengan lancar sehingga siswa tidak mampu mengikuti proses pembelajaran dengan baik. Guru yang mempunyai kecerdasan emosional dalam memberikan pembelajaran akan meningkatkan perolehan hasil pembelajaran yang baik.

Kecerdasan emosional guru mempunyai pengaruh terhadap pengembangan sikap anak. Guru secara tidak langsung akan memperlihatkan sikap yang sabar dan ikhlas serta lebih dapat mengontrol amarahnya ketika memberikan pelajaran terhadap anak berkebutuhan khusus. Ketika guru tidak mempunyai kecerdasan emosional maka siswa akan merasa takut, tidak nyaman sehingga membuat siswa tidak mau mengikuti pembelajaran dan mengakibatkan siswa malas untuk berangkat ke sekolah. Dalam Penelitian yang berjudul “Pengaruh Kecerdasan Emosional Guru Terhadap Pembelajaran Dan Pengembangan Sikap Anak Berkebutuhan Khusus Di Sekolah Luar Biasa Purwosari Kudus” ini masih terdapat kekurangan karena keterbatasan peneliti dan faktor dari luar.

Kekurangan tersebut yaitu peneliti kurang maksimal ketika melakukan pengamatan proses pembelajaran secara langsung di sekolah dikarenakan sekolah sedang diliburkan karena adanya wabah Covid-19. Peneliti terbatas mengumpulkan data melalui wawancara, dan dokumentasi.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Azwar, Saifuddin. (2010). *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Djamarah. S. B, Zain. A. (2010). *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Effendi, M. (2006). *Psikopedagogik Anak Berkelainan*. Jakarta: Bumi. Aksara.
- Goleman, D. (1995). *Emotional Intelligence*. Jakarta : Gramedia Utama.
- Mudjito. (2014). *Layanan Pendidikan Transisi Anak Autis*. Jakarta: Balai. Pustaka.
- Munandar, S. C. U. (1999). *Kreativitas dan Keberbakatan*. Jakarta: Gramedia
- Rustaman. (2001). *Keterampilan Bertanya dalam Pembelajaran*. Bahan Pelatihan Guru Kota Bandung. Depdiknas.
- Sardiman. (2012). *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Raja. Grafindo Persada.
- Sarlito, S. W. & Eko A. M. (2009). *Psikologi Sosial*. Jakarta: Penerbit Salemba Humanika.
- Sunaryo. (2006). *Psikologi Untuk Keperawatan*. Jakarta: EGC.
- Syaiful, S. (2005). *Konsep dan Makna Pembelajaran Untuk Membantu*. Memecahkan Problematika Belajar dan Mengajar. Bandung: Alfabeta.

- Tim Pengembang Ilmu Pendidikan FIP UPI. (2007). Ilmu Dan Aplikasi Pendidikan. Grasindo. Intima : Bandung.*
- Uno, H. B. (2012). *Model Pembelajaran Menciptakan Proses Belajar Mengajar yang Kreatif dan Efektif*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Wiryokusumo, I., & Mandalika, J. (1982). *Kumpulan pikiran-pikiran dalam pendidikan. Rajawali.*